

Penyuluhan Tips Menghindari Seks Pra Nikah Dikalangan Remaja SMKN Unggul Dharmasraya

Novia Dwijayanti^{*1}, Husna², Ningsih Saputri³, Siti Ainawati Mumtazah⁴, Nabila Alfina⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharma Indonesia

*e-mail: nopwi123@gmail.com¹, husna290189@gmail.com²

Received:
19.05.2024

Revised:
23.06.2024

Accepted:
11.07.2024

Available online:
22.07.2024

Abstract: Pre-marital sex can generally be defined as sexual relations that young people have before marriage. Pre-marital sexual behavior is sexual behavior carried out without starting the official marriage process according to law or according to each individual's religion and beliefs. This counseling was carried out in order to provide related information regarding tips for avoiding premarital sex in teenagers. This community service activity is important material about premarital sex in teenagers. Results: This counseling was carried out on Wednesday 24 April 2024 at SMKN Unggul Dharmasraya with face-to-face counseling and posters. One application of extension that is carried out is by using extension media. This media has the advantage and convenience of developing material and makes it easier to present the material. The results we got: Most teenagers aged 16-17 years at SMKN Unggul Dharmasraya know about tips for avoiding premarital sex in teenagers.

Keywords: Sex; Prenup; Adolescents; Behavior; Impact

Abstrak: Seks pra-nikah secara umum dapat diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Perilaku seks pra-nikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa memulai proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Metode Penyuluhan ini dilaksanakan dalam rangka memberikan informasi terkait tentang tips menghindari seks pranikah pada remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah merupakan materi penting tentang seks pra nikah pada remaja. Hasil: Penyuluhan ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 24 April 2024 yang dilaksanakan di SMKN Unggul Dharmasraya dengan penyuluhan tatap muka dan poster. Salah satu penerapan penyuluhan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media penyuluhan. Media ini memiliki keuntungan dan kemudahan dalam mengembangkan bahan dan mempermudah dalam memaparkan materi. Hasil yang kami dapatkan Sebagian besar remaja usia 16-17 tahun SMKN Unggul Dharmasraya mengetahui tentang tips menghindari seks pranikah pada remaja.

Kata Kunci: Seks; Pranikah; Remaja; Perilaku; Dampak

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak menjadi usia dewasa. Pada usia remaja, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks dimana pada masa ini selain terjadi proses pematangan organ reproduksi manusia, juga terjadi proses pencarian jati diri ada dua permasalahan utama yang mendominasi kehidupan remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhannya yaitu masalah dari sisi individualnya dan dari sisi seksualnya. Berdasarkan dari sisi individualnya remaja mengalami krisis identitas atau mereka sedang bingung dalam mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang remaja senang mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi seksualitas remaja sedang mengalami perkembangan baik dari sisi biologis, fisik, maupun mental. Berdasarkan dari sisi biologis remaja sedang mengalami perkembangan kemampuan reproduksi, dari segi fisiknya terlihat adanya pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder, hal ini yang memicu munculnya perkembangan mental yaitu munculnya hasrat seksual yang dimana remaja tersebut akan sangat mudah tertarik dengan lawan jenisnya. Fakta yang sering ditemukan dimasyarakat adalah adanya perilaku seksual bebas pada remaja. Pada remaja laki-laki mereka berusaha untuk menyalurkan hasrat seksual yang dimiliki dan pada remaja putri tidak mampu untuk menolak ajaran remaja laki-laki untuk melakukan perilaku seksual menyimpang yaitu perilaku seksual bebas / perilaku seksual diluar nikah (Kurniawati & Wardani, 2020.)

Seks pra-nikah secara umum dapat diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Perilaku seks pra-nikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa memulai proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Pada seorang remaja, perilaku seks pra-nikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa

sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (manurut Sternberg hal ini dinamakan romantica love); atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah (Nurul Aulia & Tan, 2020).

Seks pra-nikah atau istilah kerennya “pre-marital sex” merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya, aktivitas demikian dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang asyik tenggelam dalam romantisme lautan asmara. Atau yang ingin menyalurkan hasrat seksual dengan orang lain selain pasangan kencan. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pra-nikah yang dilakukan biasanya beragam. Mulai dari sekedar pegang tangan, berciuman, berangkulan, peting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan yakni melakukan hubungan kelamin (sex intercourse) (Bachruddin, W., KalaloF., & Kundre, R. 2017).

Menurut Sarwono (2017), seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Fitriwati & Meinariisa, 2022). Menurut (Karlina, 2017), remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada, lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan.

Seks pranikah yang terjadi pada remaja di Indonesia tahun 2017 yaitu sekitar delapan persen (8%) remaja pria dan dua persen (2%) remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Tujuh Pulu empat persen (74%) remaja pria dan lima puluh sembilan persen (59%) remaja perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual pertama kali sejak usia 15-19 tahun dan puncak terjadi pada usia 17 tahun (BKKBN, 2017). Menurut Utomo (dalam Yuni 2013), studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25%-51% remaja telah berhubungan seks pranikah. Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6.4% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah (Silfia Angela Norce Halul, 2021).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Rahardjo, 2017). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Fauzia, 2022).

Seksual pranikah yang masih banyak terjadi di Indonesia disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ekonomi, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan lingkungan. Akibat dari perilaku seksual pranikah remaja dapat mengalami perasaan cemas, depresi, rendah diri, kehamilan diluar nikah, merasa di kucilkan masyarakat, tekanan dari keluarga, dan dapat berkembangnya penyakit menular seksual (Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Ramadhani & Arifin, 2019). Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023). Kehamilan biasanya terjadi akibat hubungan pacaran yang tidak sehat yang menjadi tren kebanyakan remaja sekarang ini (Yenni

Fitri Wahyuni et al., 2023). Beberapa korban melaporkan bahwa telah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual oleh pasangannya sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, seringkali yang masih menjadi solusi andalan para orang tua terkait kehamilan anaknya ialah menikahkan mereka. Hal ini sebenarnya bukan lantas menjadi solusi yang efektif karena akan menimbulkan masalah lainnya (Yenni Fitri Wahyuni et al., 2023).

Berbagai macam penyebab para remaja melakukan seks pranikah mulai dari adanya dorongan biologis atau seksual (sexual drive) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya bahkan karena adanya permasalahan dalam keluarga (broken home) seperti kurangnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan, latar belakang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah karena kebutuhan ekonomi. Remaja yang identik dengan proses pembuktian diri terkadang menginginkan untuk bisa mendapatkan dan memiliki segala sesuatu yang mereka inginkan semisal mendapatkan uang dalam waktu yang cepat guna memenuhi kebutuhan mereka untuk sekedar belanja atau membeli barang (Migiana & Desiningrum, 2015).

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang, faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya, faktor dari masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan khususnya teknologi yang dicapai manusia. Rasa ingin tahu terhadap masaiah seksual pada masa remaja sangat tinggi. sehingga mereka akan berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut, Informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas (Aviyah & Farid, 2014).

Perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa factor, salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri membantu menentukan perilaku yang diinginkan atau tidak, memiliki manfaat untuk berbagai macam perilaku, kesadaran dan bentuk usaha untuk mengatur perilaku, dan mempengaruhi perilaku yang sebenarnya. Kontrol diri menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan batin, penghargaan langsung dan implus untuk mencapai tujuan dan pencapaian jangka Panjang (Aviyah & Farid, 2014).

Perilaku remaja memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja itu sendiri. Perilaku yang buruk atau negatif akan menimbulkan efek tidak baik bahkan merugikan, dan begitupula sebaliknya. Perilaku yang baik atau positif akan mendatangkan manfaat dan kesan positif. Setiap perilaku yang dibuat oleh seorang remaja, entah itu baik dan buruk dapat memberikan sebuah persepsi sesuai dengan efeknya. Persepsi remaja tentang seksual pranikah akan berdampak pada perilaku remaja tersebut seperti pembentukan prasangka, menciptakan perasaan, membentuk pola sikap, mengendalikan emosi, menciptakan komunikasi dan rasa ingin tahu (Aviyah & Farid, 2014).

Persepsi yang dimiliki remaja tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk suatu prasangka pada diri remaja tersebut. Melalui persepsi seseorang dapat memberikan satu penilaian atau pikiran mengenai satu hal. Prasangka yang dihasilkan dari persepsi bisa saja negatif dan juga positif, bagaimana sebuah tindakan yang dilakukan seseorang sehingga menghasilkan sebuah prasangka yang baik. Selanjutnya persepsi tentang perilaku seksual akan menciptakan perasaan. Hubungan persepsi dengan perilaku dapat menghasilkan sebuah perasaan, apakah perasaan itu senang, sedih atautkah menderita. Semua itu bisa dirasakan setelah persepsi menimbulkan reaksi perasaan tentang sebuah informasi atau reaksi seseorang. Perasaan yang baik umumnya bisa memberikan efek positif dan menghasilkan sebuah semangat dan sebuah antusias dalam diri seseorang. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk pola sikap pada diri remaja. Hasil dari persepsi dapat terlihat dari sikap sehari-hari. Apabila seseorang mempersepsikan suatu hal dengan buruk, maka sikap yang akan dihasilkan juga akan buruk. Jika persepsi bisa menghasilkan sebuah sikap yang baik, maka sudah pasti orang tersebut mampu melakukan suatu hal yang bermanfaat dan juga baik dalam hidupnya. Seorang remaja yang memiliki persepsi negatif tentang perilaku seksual pranikah, tidak akan pernah sekalipun menjadikan remaja tersebut tertarik untuk

mengeksplorasi lebih jauh terkait seksual pranikah dan mereka akan cenderung menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk melakukan hal yang positif (Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. 2017).

Cara mencegah seks pra nikah ketidaksesuaian dengan hal ini dengan budaya ketimuran dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Alasan lain adalah seks pra-nikah sangat berpotensi memicunya kehamilan, penyakit seksual menular, aborsi, serta berbagai dampak negatif lainnya tanggung Jawab Orang Tua, memberi pendidikan seks yang benar, beraktivitas positif, pikiran masa depan, menjalin hubungan akrab antara orang tua dan anak, memantau prengaulan anak, memilih lingkungan yang positif, memberi batasan jam malam, pahami dampak negatif seks pra-nikah Espinoza, C., Samandari, G., & Andersen, K. (2020).

2. METODE

Kegiatan penyuluhan tips menghindari seks pra nikah pada remaja yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia adalah untuk mengetahui apa hasil yang didapat oleh anggota dan tentang sosialisasi yang sudah diberikan oleh masyarakat. Mengetahui apa saja kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan, kekurangan, hambatan, dan bisa dijadikan acuan kedepannya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 fase, yaitu fase orientasi, kerja dan terminasi. Fase orientasi meliputi tahap pengenalan, penyampaian tujuan, Fase kerja meliputi pengaturan penyampaian materi secara tatap muka. Fase ketiga adalah terminasi yaitu evaluasi jalannya suatu kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMKN Unggul Dharmasraya. Kegiatan dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 24 April 2024 pukul 08.00 WIB s.d selesai secara tatap muka. Alat yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah laptop, power point, LCD dan media poster. Metode pelaksanaan yang akan dikembangkan dan susunan acara yang sudah diatur secara sistematis melalui beberapa tahapan yang mana tahapan dalam penelitiannya yang pertama menetapkan terget sasaran kemudian melakukan observasi tempat untuk memantau kelayakan dan melakukan pengabdian kepada remaja usia 16-17 tahun setelah itu meminta izin kepala sekolah SMKN Unggul Dharmasraya dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari pengabdian yang akan kami lakukan dan setelah mendapat izin penelitian kami mempersiapkan proposal dan materi yang akan kami jadikan bahan penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penyuluhan yang dilaksanakan di SMKN Unggul Dharmasraya dengan memberikan pengetahuan kepada remaja tentang menghindari sek pra nikah. Salah satu penerapan penyuluhan ini dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan konseling kepada siwa kelas VIII dan kelas IX. Penyuluhan ini memiliki keuntungan dalam menghindari sek pra nikah. Pengabdian ini dilakukan dengan jumlah peserta 70 orang di SMKN Unggul Dharmasraya. Hasil dan pembahasan dalam pengabdian yang dilakukan di SMKN Unggul Dharmasraya yang diberikan dapat meningkatkan SDM menciptakan dan mengembangkan budi pekerti dan sikap toleransi yang baik pada remaja sebelum kepernikahan, memberikan wawasan kepada siswa siswi SMKN Unggul Dharmasraya berpikir, berlatih dan bersikap potensial terhadap setiap anggota, remaja dapat saling menghormati.

a. Tahap Persiapan

- 1) Observasi pertama dilakukan dengan melakukan wawancara yang diwakili oleh guru bimbingan konseling SMKN Unggul Dharmasraya kemudian dilakukan survei lokasi yang akan dilaksanakan kegiatan.
- 2) Penyusunan proposal yang dilakukan setelah melakukan kegiatan observasi dengan menggunakan data yang telah didapat dari observasi yang sudah dilakukan
- 3) Koordinasi dengan Kepala Sekolah mengenai perizinan melakukan kegiatan
- 4) Mempersiapkan perlengkapan alat dan lokasi yang dilakukan untuk proses pengabdian.

b. Tahap Kegiatan

Setelah tahap persiapan sesuai dengan program pengabdian ini, tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan. Hal yang utama dari tahap kegiatan adalah penyampaian materi tentang menghindari seks pra nikah. Siswa sangat antusias mendengarkan tentang materi yang diberikan menghindari seks pra nikah yang dimana seks pranikah pada remaja mempunyai efek samping meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual, seperti HIV, herpes simpleks, kutil kelamin, gonore, dan hepatitis B.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Gambar 1 dan Gambar 2 menjelaskan proses penjelasan materi tentang menghindari seks pra nikah dan tanya jawab yang dimana siswa sangat antusias untuk mendengarkan dan bertanya mengenai materi tentang menghindari seks pra nikah yang dimana dapat mengakibatkan efek samping yang bahaya pada remaja dimulai dari terkena penyakit menular seksual, kemudian mengalami psikis terganggu. Gambar 3 proses tanya jawab terhadap siswa yang dimana siswa menanyakan tentang jika seks bebas sudah terjadi bagaimana cara menyikapi remaja yang sudah melakukan seks bebas.



Gambar 3. Foto Bersama

B. Pembahasan

Menurut hasil diskusi pertanyaan pada penyuluhan menghindari seks pra nikah berdasarkan pengetahuan bukan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menghindari seks pra nikah pada siswa-siswi di SMKN Unggul Dharmasraya. Pada saat penyuluhan melakukan wawancara dengan siswa, pemberi materi menemukan sebagian besar siswa sudah tahu dan paham mengenai menghindari seks pra nikah. Namun sebagian dari mereka bahkan sudah terlanjur melakukan perilaku seks bebas walaupun sebenarnya mereka mengetahui dampak dan resiko yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Pengetahuan seseorang tidak akan merubah perilaku orang tersebut jika di dalam dirinya tidak dibekali dengan niat yang sungguh-sungguh. Orang yang tahu belum tentu mau, dan orang yang mau juga belum tentu mampu. Hasil penyuluhan ini dapat dilihat bahwa remaja yang melakukan perempuan dan laki-laki masing-masing tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Fenomena di lapangan didapatkan bahwa banyak remaja yang berperilaku seks bebas meskipun masih dalam kategori perempuan dan laki-laki, hal ini dilakukan bukan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang seks bebas, tapi karena adanya kesempatan untuk melakukan seks bebas dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti tersedianya cafe-café atau tempat tongkrongan yang sepi atau yang khusus di rancang untuk pasangan yang ingin melakukan perilaku seks bebas. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan LGBT, apalagi siswa yang notabene jauh dari pengawasan orangtua dituntut harus cerdas dalam memilih lingkup pertemanan karena di lingkungan sekitar Gay dan Lesbian serta penyimpangan seks sudah menjadi hal yang biasa di kalangan siswa. Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020).

Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku. Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang roman, falsafah hidup, rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama temanteman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Mesra & Fauziah, 2016). Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang ada di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kompleks dari kehidupan sosial, budaya, dan agama. Banyak masyarakat menganggap bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi adalah suatu hal yang tabu untuk didiskusikan pada remaja. Selama ini remaja enggan mencari layanan kesehatan reproduksi karena takut mendapatkan label jelek. Akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi juga masih banyak yang berorientasi pada kebutuhan pasangan suami istri ataupun remaja dengan kasus tertentu, sehingga tenaga kesehatan masih beranggapan bahwa remaja tidak membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana secara mendetail (Kuswandi & Rumiaturun, 2019). Dari hasil diskusi diperoleh informasi bahwa kelompok remaja menyatakan seks bebas itu merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitive, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks pra nikah. Hasil itu menunjukkan bahwa kelompok informan sudah memahami batasan seks bebas yang dimulai dari pegangan tangan sampai terjadinya perilaku persetubuhan pada sepasang remaja (laki-laki dan wanita) (Kuswandi & Rumiaturun, 2019).

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan menghindari seks pra nikah adalah kegiatan yang dibuat oleh Dosen dan mahasiswa dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia tahun 2024 pada hari Rabu, 24 April 2024 yang berupa pengabdian pada masyarakat dengan rangkaian kegiatan penyuluhan menghindari seks pra nikah. Salah satu tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan menghindari seks pra nikah adalah Meningkatkan kualitas proses pelaksanaan dan hasil pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kinerja mahasiswa fakultas ilmu kesehay, Mewujudkan pelaksanaan program kerja jangka pendek dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Siswa siswi SMKN Unggul Dharmasraya dan para guru sangat antusias dengan adanya kegiatan ini karena dalam kegiatan ini mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia dapat mengedukasi bagi siswa siswi apa itu cara menghindari seks pra nikah, bagaimana cara menghindarinya, bagaimana mencegahnya, dampaknya jika melakukan seks bebas, dan siswa siswi serta guru SMKN Unggul Dharmasraya pun juga antusias. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang menghindari seks pra nikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Instansi Universitas Dharmas Indonesia yang sudah membuat Kerjasama dengan pihak SMKN Unggul Dharmasraya, dan terimakasih kepada pihak sekolah SMKN Unggul Dharmasraya yang sudah memberikan izin untuk melakukan penyuluhan kepada siswa-siswi kelas VIII dan Kelas IX, terimakasih kepada semua yang berpartisipasi dalam hal apapun untuk mensukseskan kegiatan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. 1(3).
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). PENGARUH PENYULUHAN TENTANG BAHAYA SEKS BEBAS TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS DI SMA NEGERI BINSUS 9 MANADO. 5.
- Binti Muawanah, L. (2012). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Chalimah, S. N., & Mubarak, Z. (2020). FENOMENA SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA INDONESIA PADA NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI. 1(1).
- Espinoza, C., Samandari, G., & Andersen, K. (2020). Abortion knowledge, attitudes and experiences among adolescent girls: A review of the literature. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1), 1744225. <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1744225>
- Fauzia, M. A. (2022). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual dan Konformitas*. 11.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>
- Karlina, L. (n.d.). *FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA*.
- Kuswandi, K., & Rumiatun, D. (2019). ANALISIS KUALITATIF PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI KABUPATEN LEBAK. 14(1).
- Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (n.d.). *HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA*.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). *SEKS PRANIKAH BAGI REMAJA*: 4.

- Nurul Aulia, D. L., & Tan, C. C. (2020). PERAN PIK-R DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 249–254. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2647>
- Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGOTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017.
- Suryanti, D., & Susmita, S. (2021). ANALISIS PERILAKU SEKS BEBAS MAHASISWA BERDASARKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN LINGKUNGAN PERGAULAN. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.661>.
- Tarigan, F. L., & Hakim, D. L. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 LHOKSUKON KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2021. 7(2).
- Wati, Y. S. (1930). FAKTOR PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 8(01), 79–90. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.534>
- Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>